

Efikasi Guru dalam Mengelola Pembelajaran bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sragen

Aisyahla Daffa Wiyadi¹, Rika Yunita Sari², Anindya Salsabilla³

Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang

Email korespondensi: aisyahla01@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman serta pemahaman guru SLB tentang efikasi diri mereka dalam mengatur proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan kualitatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, mengelola perilaku siswa, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam konteks pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang guru SLB di Kabupaten Sragen yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi Teacher Efficacy for Inclusive Practice (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman, dan Forlin (2011), yang dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menggali efikasi guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi guru tergolong baik, yang ditandai dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa, mengelola perilaku secara efektif melalui pendekatan yang konsisten dan preventif, serta menjalin kolaborasi yang positif dengan orang tua, rekan guru, dan tenaga profesional. Kesimpulannya, efikasi guru tercermin dalam praktik pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif di SLB.

Kata kunci: Efikasi guru, siswa berkebutuhan khusus, Sekolah Luar Biasa (SLB), pembelajaran, studi kualitatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung antara pendidik dengan peserta didik. Dalam proses ini, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya (Neolaka, 2019). Pendidikan juga merupakan hak setiap warga negara, tanpa kecuali (Husna et al., 2019). Semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, menunjukkan perbedaan atau kelainan baik dari segi emosional, intelektual, maupun aspek lainnya jika dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus (Setiawan, 2020).

Anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar dan perkembangannya. Karena hal inilah, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi belajar spesifik masing-masing anak (Pitaloka dkk., 2022). Lembaga yang menyediakan pendidikan tanpa memandang jenis disabilitas tertentu disebut juga Sekolah Luar Biasa (SLB) atau lembaga pendidikan khusus, yaitu lembaga pendidikan yang didirikan untuk menangani dan menyediakan layanan pendidikan khusus bagi individu dengan jenis disabilitas tertentu. Sistem pendidikan di sekolah pendidikan khusus merupakan sistem berjenjang yang terdiri dari tingkat persiapan, sekolah dasar, dan sekolah menengah atau kejuruan. Selain itu, sekolah pendidikan khusus dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan kebutuhan khusus siswanya (Siregar, 2022).

Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan modern, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak setiap individu dalam mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam. Keberagaman karakteristik siswa berkebutuhan khusus menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif, terencana, dan berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Guru merupakan pendidik yang memainkan peran krusial dalam proses belajar mengajar, menuntun, mengarahkan siswa dalam konteks pendidikan formal maupun non formal (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Kondisi tersebut menempatkan guru Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai komponen kunci dalam keberhasilan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Guru memegang peranan penting, dimana guru selain mengajar siswa, juga membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, sosial, dan emosi mereka (Siallagan & Harsiwi, 2024). Guru di lingkungan pendidikan khusus perlu memiliki perspektif yang komprehensif dalam menjalankan misi sekolah sehingga dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, baik secara akademis, sosial, emosional, maupun perilaku, serta membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat secara efektif dapat membantu dalam segala aspek kehidupan (Sari & Handayani, 2017). Menjadi guru bagi anak berkebutuhan khusus bukanlah pekerjaan yang mudah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bachan dan Hoffenbartal (2015), bekerja di bidang pendidikan khusus memiliki tantangan yang jauh lebih kompleks daripada mengajar di kelas reguler karena pendidik di bidang ini harus menangani banyak tanggung jawab secara bersamaan, termasuk menangani kebutuhan akademis, kesejahteraan emosional, dan masalah perilaku siswa. Tuntutan ini mengharuskan guru memiliki kompetensi profesional yang tinggi serta kesiapan psikologis untuk menangani karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam.

Dalam situasi seperti itu, keyakinan diri guru menjadi faktor yang sangat penting. Efikasi diri mengacu pada keyakinan atau kepercayaan diri seseorang kemampuannya untuk memunculkan motivasi dan mengambil tindakan tertentu untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sempurna, bahkan dalam kondisi yang sulit (terhadap Bandura, 1997). Efikasi diri guru terhadap kemampuannya sendiri memengaruhi cara mereka merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, dan mengatasi tantangan selama proses pembelajaran. Guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri, fleksibel, dan konsisten dalam memberikan pelayanan pendidikan yang optimal untuk siswa berkebutuhan khusus. Bahkan ketika menghadapi hambatan, guru dengan efikasi diri yang tinggi cenderung tidak mudah putus asa (Sari & Handayani, 2017).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa keyakinan diri guru memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, termasuk kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas (Alsalamah, 2023). Hal ini dikarenakan efikasi diri secara langsung memprediksi kualitas instruksional melalui jalur motivasi yang memengaruhi interaksi di dalam kelas (Zhang et al., 2026). Guru dengan efikasi diri tinggi juga terbukti lebih intensif dalam menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan bagi siswa disabilitas dibanding guru dengan efikasi rendah. Selain itu, konteks dukungan profesional dan pengalaman mengajar juga memengaruhi tingkat keyakinan diri guru dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Dukungan profesional yang berkelanjutan dan terstruktur menjadi kunci karena memberikan 'pengalaman penguasaan yang memperkuat kemampuan guru menghadapi tantangan kelas yang kompleks (Saglam et al., 2023).

Di Indonesia, meskipun literatur mengenai efikasi diri guru pendidikan khusus masih relatif terbatas, beberapa studi lokal menunjukkan adanya variasi tingkat efikasi diri di kalangan guru pendidikan khusus. Misalnya, penelitian yang dilakukan di wilayah Lhokseumawe dan Aceh Utara menunjukkan bahwa sebagian guru pendidikan khusus mengalami rasa percaya diri yang rendah, yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus secara optimal (Sabila & Iramadhani, 2023). Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji efikasi guru dalam konteks pendidikan khusus atau pendidikan inklusif, masih diperlukan penelitian yang mendalam mengenai pengalaman dan keyakinan guru pendidikan khusus melalui pendekatan kualitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif yang hanya memberikan gambaran umum tentang tingkat efikasi tanpa meneliti bagaimana guru mengalami dan menafsirkan efikasi diri mereka dalam praktik sehari-hari. Penelitian eksploratif lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika efikasi guru di sekolah pendidikan khusus secara kontekstual, terutama dari perspektif pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian ini, persoalan utama dalam kajian ini adalah sejauh mana efikasi diri yang guru-guru SLB miliki dalam mengimplementasikan kaedah pengajaran kepada pelajar yang memerlukan layanan istimewa. Persoalan ini akan dikaji secara mendalam dengan guru SLB sebagai sumber utama informasi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami pengalaman serta pemahaman guru SLB tentang efikasi diri mereka dalam mengatur proses belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dengan pendekatan kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji terkait efektivitas guru dalam menerapkan praktik pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Sragen. Subjek penelitian adalah seorang guru SLB yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Subjek dipilih secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut memiliki kompetensi dan pengalaman yang panjang serta relevan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, sehingga mampu untuk memberikan informasi mendalam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) yang bertujuan untuk menggali keyakinan guru terhadap kemampuannya (efikasi diri) dalam melaksanakan pembelajaran. Pedoman wawancara disusun berdasarkan dalam instrumen *Teacher Efficacy for Inclusive Practice* (TEIP) yang dikembangkan oleh Sharma, Loreman & Forlin (2011). Instrumen TEIP tersebut disesuaikan dengan konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pengukuran instrument melalui dimensi *Efficacy to Use Inclusive Instruction* (efikasi dalam menggunakan strategi pengajaran inklusif), *Efficacy in Collaboration* (efikasi dalam bekerja sama dengan orangtua murid, kolega, maupun profesi lainnya) dan *Efficacy in Managing Behaviour* (efikasi dalam menangani dan mencegah perilaku murid yang mengganggu).

Aspek efikasi dalam penerapan strategi pembelajaran berkaitan dengan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan kondisi dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Aspek efikasi dalam kolaborasi mencerminkan keyakinan guru dalam bekerja sama dengan orang tua, rekan guru, dan tenaga profesional lainnya untuk mendukung keberhasilan pembelajaran siswa di sekolah pendidikan khusus. Sementara itu, aspek efikasi dalam mengelola perilaku siswa berkaitan dengan kemampuan guru dalam menangani berbagai perilaku siswa selama proses kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berlangsung secara efektif dan kondusif. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat efikasi diri guru dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB). Data yang didapat akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai efikasi guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, efikasi guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu efikasi dalam menggunakan strategi pembelajaran, efikasi dalam mengelola perilaku siswa, serta efikasi dalam menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bagaimana keyakinan guru terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman mengajar, pemahaman terhadap karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan profesional.

Aspek pertama efektivitas penerapan strategi pembelajaran terlihat dari kemampuan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru memandang keberhasilan belajar tidak hanya dalam hal penyampaian materi sesuai rencana, namun juga sejauh mana siswa mampu memahami dan merespons kegiatan pembelajaran. Ketika siswa tidak memahami materi, guru memilih untuk mengulangi penjelasan, menggunakan media yang berbeda, dan mengambil pendekatan individual dengan siswa. Guru juga meminta siswa untuk menjelaskan bagian mana dari materi yang kurang mereka pahami. Dapat diketahui, bahwa guru telah menerapkan penilaian berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Black & Wiliam, 2018). Menurut analisis para peneliti, tindakan ini mencerminkan keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menilai situasi pembelajaran siswa dan menentukan strategi pedagogis yang tepat. Keyakinan ini terbentuk melalui pengalaman mengajar yang berulang dan reflektif, sehingga memungkinkan guru untuk lebih memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Secara ilmiah, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan individu ketika mampu mengatasi tantangan tertentu. Guru yang terbiasa menghadapi kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus dan berhasil menyesuaikan pendekatan pembelajaran akan membangun keyakinan bahwa dirinya mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zagato (2019) yang memaparkan bahwa pengalaman mengajar berkontribusi signifikan terhadap efikasi diri guru SLB karena pengalaman tersebut membentuk kepercayaan terhadap kompetensi profesionalnya.

Efikasi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran juga terlihat pada tahap perencanaan pembelajaran. Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Pada beberapa siswa, pembelajaran lebih difokuskan pada keterampilan dasar seperti bina diri. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus yang menekankan pentingnya pembelajaran individual (Florian, 2019). Selain itu, penilaian yang digunakan tidak hanya berupa tes tertulis, namun banyak menggunakan praktik atau unjuk kerja. Adanya Program Pembelajaran Individual (PPI) menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap siswa. Penilaian seperti ini lebih relevan untuk siswa berkebutuhan khusus karena menilai kemampuan secara langsung (Brookhart, 2017). Kesadaran guru dalam menyusun dan menerapkan PPI menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi karena guru percaya bahwa dirinya mampu merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan instruksi kurikulum, tetapi juga memiliki otonomi pedagogis dalam mengatur pembelajaran. Penelitian Taufik et al. (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam menerapkan PPI bagi siswa berkebutuhan khusus.

Aspek kedua, yaitu efikasi dalam mengelola perilaku siswa, terlihat dari cara guru menghadapi perilaku siswa yang beragam di kelas. Guru memandang perilaku mengganggu bukan sebagai hambatan utama, melainkan sebagai bagian dari karakteristik siswa yang perlu dikelola melalui pendekatan preventif dan positif. Guru secara sadar mengatur posisi duduk siswa, memberikan aktivitas alternatif, serta melakukan pengawasan lebih dekat terhadap siswa tertentu untuk menjaga kondusivitas pembelajaran. Hal ini penting karena siswa berkebutuhan khusus umumnya membutuhkan penjelasan yang konkret dan berulang (Friend et al., 2019). Guru juga menjelaskan konsekuensi dari setiap perilaku, memberikan pengingat secara

konsisten, serta melakukan refleksi bersama siswa. Selain itu, guru menerapkan pendekatan seperti segitiga restitusi dalam menangani pelanggaran perilaku. Cara tersebut sejalan dengan pendekatan manajemen perilaku positif yang lebih menekankan pembinaan dibandingkan hukuman (Simonsen et al., 2025).

Strategi seperti pendekatan segitiga restitusi tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan kelas tanpa menggunakan pendekatan represif. Efikasi diri guru tampak dari sikap konsisten, sabar, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi perilaku siswa yang menantang. Guru percaya bahwa perilaku siswa dapat diarahkan melalui pendekatan yang tepat dan hubungan yang positif. Temuan ini selaras dengan penelitian Putri dan Lestari (2017) yang menyatakan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi cenderung menggunakan pendekatan positif dan preventif dalam manajemen kelas siswa berkebutuhan khusus.

Aspek ketiga, yaitu efikasi dalam kolaborasi, terlihat dari kemampuan guru dalam menjalin kerja sama dengan orang tua, tenaga profesional, dan rekan sejawat. Guru secara rutin menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua, baik terkait pembelajaran maupun perilaku siswa. Komunikasi ini penting agar terdapat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah (Epstein, 2018). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga cukup baik sehingga mendukung proses pembelajaran siswa. Selain itu, kerja sama dengan tenaga profesional seperti terapis membantu guru dalam memahami kebutuhan siswa dan melanjutkan program terapi di kelas. Para guru juga bekerja sama dengan rekan sejawat dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar siswa berkebutuhan khusus memerlukan kerja sama tim (Friend & Cook, 2017).

Keterbukaan komunikasi antara guru dan orang tua juga memberikan rasa percaya diri bagi guru dalam menjalankan perannya karena guru merasa tidak bekerja sendiri dalam mendampingi perkembangan siswa. Kerja sama dengan terapis juga memperkuat keyakinan guru bahwa intervensi yang dilakukan di kelas memiliki dasar profesional yang jelas dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru tidak hanya bersumber dari kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dan profesional yang tersedia. Penelitian Astuti dan Pranoto (2020) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, efikasi diri guru bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang suportif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri guru SLB dalam mengatur proses belajar mengajar termasuk tinggi, hal ini terbentuk melalui pengalaman mengajar yang berkelanjutan, pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Ketiga aspek efikasi diri guru, yaitu penggunaan strategi pembelajaran, pengelolaan perilaku siswa, dan kolaborasi dengan berbagai pihak, saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SLB. Dengan demikian, efikasi diri guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengelola proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus relatif tinggi. Hal ini diketahui dari kemampuan guru saat menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mengelola perilaku siswa secara positif, serta berkolaborasi dengan orang tua, rekan sejawat, dan tenaga profesional lainnya. Efikasi diri guru terbentuk melalui pengalaman mengajar yang berkelanjutan, pemahaman tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus, dan lingkungan kerja yang mendukung. Guru menunjukkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran, menerapkan Program Pendidikan Individual (IEP), menangani perilaku siswa menggunakan pendekatan preventif dan positif, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, efikasi diri guru merupakan faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsalamah, A. A. (2023). Special education teachers' self-efficacy in implementing social-emotional learning to support students with learning disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*, 38(3), 209-223.
- Astuti, R. P., & Pranoto, Y. K. S. (2020). Peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 85-96.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W. H. Freeman And Company.
- Bachan, E. & Hoffenbartal, D. (2015). The existence of sense of coherence in teaching situation among studentteachers. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 722-729.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education*, 25(6), 551-575.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students*. ASCD.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships*. Routledge.
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691-704.
- Friend, M., & Cook, L. (2017). *Interactions: Collaboration skills for school professionals*. Pearson.
- Friend, M., Bursuck, W. D., & Hutchinson, J. M. (2019). *Including students with special needs*. Pearson.

- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207-222.
- Neolaka, A. (2019). Isu-isu kritis Pendidikan utama dan tetap penting namun terabaikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Putri, A. R., & Lestari, S. (2017). Manajemen kelas berbasis pendekatan preventif bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 112–121.
- Sabila, R., & Iramadhani, D. (2023). Gambaran Efikasi Diri pada Guru SLB Non-PLB di Lhokseumawe dan Aceh Utara. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 89-95.
- Saglam, M. H., Goktenturk, T., Demir, I., & Yazıcı, E. (2023). Environmental factors for the advancement of teachers' self-efficacy in professional development. *Journal of Intelligence*, 11(2), 28. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11020028>
- Sari, R. P., & Handayani, A. (2017). Hubungan Efikasi Diri dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Luar Biasa Semarang. 12(2), 53-58.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sharma, U., Loreman, T., & Forlin, C. (2012). Measuring teacher efficacy to implement inclusive practices. *Journal of research in special educational needs*, 12(1), 12-21.
- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 147-155.
- Simonsen, B., Everett, S., Peterson, N., & Robbie, K. (2025). Classroom Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS). In *Handbook of Positive Behavior Support* (pp. 161174). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Siregar, B. F. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Stres Kerja Pada Guru SLB Daerah Tapanuli Bagian Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268.
- Taufik, O. A., Lisyawati, E., & Ahmad, A. C. (2025). Teacher Self-Efficacy as the Key to Success Inclusive Education: Case Study at Madrasahs in Banten. *Mozaic: Islam Nusantara*, 11(2), 137-146.

Zagoto, Sri Florina Laurence. (2019). “Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386-91.

Zhang, C., Alias, B. S., & Nordin, M. N. (2026). Exploring self-efficacy among teachers in schools: a systematic review of global evidence (2019–2025). *Frontiers in Education*, 11, 1672177. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1672177>